

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Melalui Program JASTIP Di Masjid Nurul Ashri Deresan

Abdurrahman Ahya Fauzan^{*1}, Agus Wahyu Triatmo²

^{1,2}Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

^{*}e-mail: abdurrahmanahya123@gmail.com¹, agus.wahyutriatmo@staff.uinsaid.ac.id²

Abstrak

Program JASTIP di Masjid Nurul Ashri merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang bertujuan memperluas akses pasar dan meningkatkan penyerapan hasil panen. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan asesmen lapangan, koordinasi dengan petani, dan pembukaan JASTIP (Open Pre-Order) kepada jamaah dan masyarakat, serta distribusi hasil panen melalui skema konsumsi pribadi dan sedekah. Data kegiatan diperoleh dari dokumentasi program, arsip digital, dan wawancara dengan pengelola program serta petani mitra. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program JASTIP mampu menyerap hasil panen petani dalam jumlah besar. Program ini juga membantu petani memperoleh harga jual yang lebih layak dibandingkan harga pasar saat terjadi anjlok, sekaligus memperpendek rantai distribusi hasil pertanian. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi petani, program ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial melalui skema sedekah hasil panen kepada jamaah, pondok pesantren, dan panti asuhan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu mengintegrasikan fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

Kata kunci: JASTIP, Masjid, Pemberdayaan Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat, Petani.

Abstract

The JASTIP program at the Nurul Ashri Mosque is a mosque-based form of community empowerment aimed at expanding market access and increasing crop absorption. This community service activity is implemented through field assessments, coordination with farmers, and the opening of JASTIP (Open Pre-Order) to the congregation and the community. Furthermore, harvest distribution is conducted through personal consumption and charity schemes. Activity data was obtained from program documentation, digital archives, and interviews with program managers and partner farmers. Implementation results indicate that the JASTIP program is able to absorb large quantities of farmers' harvests. The program also helps farmers obtain a more reasonable selling price than market prices during periods of price decline, while shortening the distribution chain for agricultural products. In addition to providing economic benefits to farmers, the program increases community participation in social activities through a harvest charity scheme for the congregation, Islamic boarding schools, and orphanages. This activity demonstrates that mosques can serve as centers for community empowerment, integrating religious, social, and economic functions in a sustainable manner.

Keywords: Community Empowerment, Economic Empowerment, Farmers, JASTIP, Mosque.

1. PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga dapat berperan sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya digunakan untuk aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pembinaan umat dan penyelesaian berbagai persoalan sosial kemasyarakatan [1], [2].

Peran penting masjid dikalangan masyarakat, sebagai wadah bagi umat untuk bertemu, berbagi informasi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi, serta saling bertukar pandangan. Selain itu, masjid menjadi sarana dialog timbal balik antar warga, sehingga semakin mengokohkan hubungan persaudaraan dan kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Sebagai elemen sentral dalam kehidupan keagamaan dan peradaban umat islam, Masjid memainkan peran vital sebagai pengikat ikatan spiritual, emosional, dan sosial bagi masyarakat muslim di berbagai belahan dunia, semuanya dalam rangka ketauhidan [3]. Dengan posisi yang demikian strategis, masjid tentu memiliki sejarah perjalanan yang unik dan fenomenal.

Pertumbuhan masjid di indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Sistem

Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2026, terdapat lebih dari 316 ribu masjid yang tersebar di berbagai wilayah [4]. Namun demikian, tidak semua masjid mampu mengoptimalkan fungsi sosial dan ekonominya. Sebagian besar masjid masih berfokus pada kegiatan ibadah dan pengajian, sementara peran pemberdayaan masyarakat belum berkembang secara optimal [5], [6].

Seiring berjalannya waktu, fungsi dan peran masjid semakin berkurang, sebelumnya masjid berfungsi sebagai pusat peradaban dan pemberdayaan umat islam, kini fungsi masjid hanya untuk urusan sholat, pengajian, dan kegiatan 'keagamaan' [7]. Hal ini mungkin juga terjadi pada masjid-masjid besar yang ada dikota dan kabupaten, meskipun tentu saja sebagian umat muslim berupaya menjadikan masjid tidak hanya menjadi tempat sholat tapi juga dapat menjadi tempat program keislaman lainnya seperti pemberdayaan masyarakat, pendidikan dan lain-lain.

Pengembangan fungsi dan peran masjid tentunya membutuhkan pemikiran dan gagasan yang inovatif serta kemauan dari semua pihak yang terlibat, terutama pihak takmir masjid [8]. Bentuk perkembangan fungsi masjid dalam pemberdayaan ekonomi-sosial masyarakat dapat berupa pembentukan koperasi masjid, bazar murah, klinik kesehatan, pelatihan keterampilan, santunan sosial, layanan pendidikan, hingga pengembangan unit usaha jamaah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat solidaritas masyarakat berbasis nilai-nilai Islam [9].

Beberapa masjid telah memulai peran pemberdayaan tersebut, seperti Masjid Jogokariyan di Yogyakarta melalui pengelolaan aset wakaf secara produktif, masjid jogokariyan membangun berbagai usaha diantaranya penginapan VIP, layanan katering, transportasi, serta angkringan yang melibatkan jamaah sebagai pelaku usaha [10]. Sama halnya di masjid Al Falah Sragen disana pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui program pembiayaan modal usaha, pendampingan UMKM, pelatihan, serta pengelolaan dana ZISWAF dan BMT masjid [11], [12].

Meskipun berbagai program pemberdayaan berbasis masjid telah banyak dikembangkan, sebagian besar masih berfokus pada pemberian bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan koperasi, maupun pengembangan usaha jamaah. Di sisi lain, permasalahan yang dihadapi petani akibat anjloknya harga hasil panen sering kali belum memperoleh solusi berbasis komunitas yang mampu mempertemukan produsen dan konsumen secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang lemah dan bergantung pada rantai distribusi yang panjang. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas bagi petani melalui keterlibatan masyarakat.

Program JASTIP yang dikembangkan Masjid Nurul Ashri menawarkan model pemberdayaan yang berbeda dibanding program ekonomi masjid pada umumnya. Jika sebagian besar program pemberdayaan masjid berfokus pada bantuan modal, pelatihan usaha, atau pengelolaan unit bisnis jamaah, program JASTIP memanfaatkan jaringan jamaah sebagai saluran distribusi hasil panen petani yang mengalami anjlok harga. Melalui mekanisme Open PO dan skema pembelian untuk konsumsi maupun sedekah, program ini menghubungkan petani, jamaah, dan lembaga sosial dalam satu ekosistem pemberdayaan berbasis komunitas. Pendekatan tersebut memungkinkan petani memperoleh akses pasar yang lebih luas sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi dan sosial secara bersamaan.

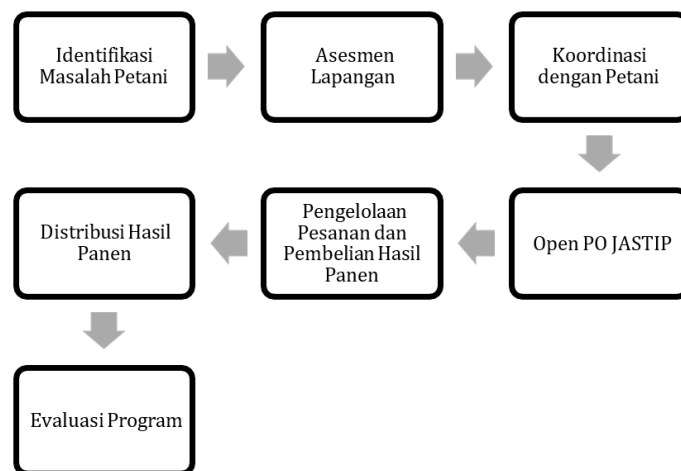
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program JASTIP sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid serta menunjukkan dampaknya dalam membantu penyerapan hasil panen petani, memperluas akses distribusi produk pertanian, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-ekonomi berbasis masjid. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tersusunnya model praktik baik (*best practice*) pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi oleh masjid lain dalam mendukung kesejahteraan petani dan penguatan fungsi sosial masjid.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Nurul Ashri Deresan, Sleman, Yogyakarta melalui Program JASTIP (Jasa Titip) sebagai upaya membantu petani yang mengalami kesulitan pemasaran akibat anjloknya harga hasil panen. Pendekatan yang digunakan bersifat

partisipatif dengan melibatkan pengurus masjid, petani, jamaah, dan masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah asesmen lapangan untuk mengidentifikasi kondisi petani dan permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait harga jual hasil panen yang anjlok. Tahap kedua adalah koordinasi dengan perwakilan petani guna menentukan jenis komoditas, jumlah hasil panen yang tersedia, serta harga yang layak bagi petani. Tahap ketiga adalah *Campaign* program atau pembukaan JASTIP kepada jamaah dan masyarakat melalui media sosial resmi Masjid Nurul Ashri. Tahap keempat adalah pengelolaan pesanan dan pembelian ke petani, baik untuk kebutuhan konsumsi pribadi maupun untuk sedekah. Tahap kelima adalah distribusi hasil panen kepada pemesan, jamaah, pondok pesantren, panti asuhan, dan lembaga sosial yang menjadi mitra program. Alur operasional program ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program JASTIP di Masjid Nurul Ashri

Dokumentasi pelaksanaan dan mengevaluasi dampak program, data diperoleh melalui wawancara dengan pengelola program yang terdiri atas bendahara masjid, koordinator program, divisi sumber daya masjid, serta petani mitra yang terlibat dalam Program JASTIP. Data pendukung diperoleh dari dokumentasi kegiatan, arsip digital, publikasi media sosial, dan laporan pelaksanaan program.

Keberhasilan program diukur melalui indikator terserapnya hasil panen petani, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan JASTIP, meluasnya distribusi hasil panen kepada masyarakat dan lembaga sosial, serta terbukanya akses pasar yang lebih luas bagi petani. Selain itu, keberhasilan program juga ditandai oleh meningkatnya nilai kebermanfaatan sosial hasil panen melalui penyaluran kepada kelompok yang membutuhkan dan terciptanya kolaborasi antara petani, pengelola masjid, dan masyarakat dalam mendukung ketahanan ekonomi lokal. Evaluasi program dilakukan melalui diskusi dengan pengelola program, dokumentasi capaian kegiatan, serta analisis tanggapan petani dan masyarakat terhadap pelaksanaan Program JASTIP. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola program, petani, dokumentasi kegiatan, serta arsip digital yang berkaitan dengan pelaksanaan Program JASTIP.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Pelaksanaan Program JASTIP

Program JASTIP dilaksanakan oleh Masjid Nurul Ashri yang berlokasi di kawasan Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain menyelenggarakan kegiatan ibadah, masjid ini juga aktif mengembangkan berbagai program pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu program pemberdayaan yang dikembangkan adalah Program JASTIP (Jasa Titip), yaitu program sosial-ekonomi dibuat untuk membantu petani atau peternak yang mengalami kesulitan menjual hasil produksi mereka karena harga pasar anjlok

atau permintaan menurun. JASTIP disini berarti jasa titip pembelian hasil panen atau hasil ternak, di mana masjid menjadi penghubung antara produsen (petani/peternak) dan konsumen (jamaah serta masyarakat).

Berdasarkan keterangan Mas Rozy selaku bendahara Masjid Nurul Ashri, sebelum adanya Program JASTIP masjid telah memiliki kegiatan rutin berupa 'Bazar Sayur' setelah kajian Jumat Subuh. Pada saat itu kebutuhan sayuran diperoleh dari pasar induk dan dibagikan kepada jamaah sebagai bagian dari pelayanan sosial masjid.

Lahirnya Program JASTIP berawal dari persoalan yang dihadapi petani ketika harga hasil panen mengalami penurunan secara drastis. Berdasarkan keterangan pengurus Masjid Nurul Ashri, informasi mengenai kondisi tersebut pertama kali diperoleh melalui laporan masyarakat di media sosial yang menyampaikan bahwa sejumlah petani di wilayah Magelang dan sekitarnya mengalami kesulitan menjual hasil panen dengan harga yang layak. Menindaklanjuti informasi tersebut, pengurus masjid melakukan asesmen lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian petani mengalami kerugian akibat ketidakseimbangan antara jumlah produksi dan daya serap pasar. Pada saat panen raya, pasokan komoditas pertanian meningkat secara signifikan sehingga harga jual di tingkat petani mengalami penurunan. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki posisi tawar yang rendah karena bergantung pada tengkulak dan jalur distribusi konvensional untuk memasarkan hasil panennya.

Pak Pri selaku petani mitra menjelaskan bahwa harga pakcoy yang pada kondisi normal berkisar antara Rp3.000-Rp3.500 per kilogram pernah mengalami penurunan hingga sekitar Rp500 per kilogram. Harga tersebut tidak mampu menutupi biaya produksi, tenaga kerja, maupun biaya distribusi yang telah dikeluarkan petani. Dalam kondisi tertentu, sebagian hasil panen bahkan berisiko tidak terjual sehingga menambah kerugian yang harus ditanggung petani.

Masalah yang dihadapi petani tidak hanya berkaitan dengan rendahnya harga jual, tetapi juga terbatasnya akses terhadap pasar yang mampu menyerap hasil panen secara cepat. Panjangnya rantai distribusi menyebabkan nilai ekonomi yang diterima petani menjadi lebih kecil dibandingkan nilai yang diterima pelaku distribusi di tingkat berikutnya. Akibatnya, ketika terjadi kelebihan produksi atau penurunan permintaan pasar, petani menjadi kelompok yang paling terdampak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama yang dihadapi petani bukan hanya pada aspek produksi, melainkan juga pada aspek distribusi dan pemasaran hasil panen. Kondisi inilah yang kemudian mendorong Masjid Nurul Ashri untuk mengembangkan Program JASTIP sebagai salah satu upaya memperluas akses pasar sekaligus membantu penyerapan hasil panen petani melalui keterlibatan jamaah dan masyarakat.

B. Implementasi Program JASTIP

Program JASTIP yang diinisiasi oleh Masjid Nurul Ashri dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang dirancang untuk menjawab permasalahan pemasaran hasil panen petani. Tahapan tersebut mencakup proses identifikasi kebutuhan petani, koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat, pengelolaan pemesanan hasil panen, hingga pendistribusian produk kepada masyarakat sebagai penerima manfaat.

1. Identifikasi Permasalahan dan asesmen lapangan

Sebelum melakukan asesmen lapangan, pengurus Masjid Nurul Ashri terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai anjloknya harga hasil panen dari laporan masyarakat dan jamaah yang disampaikan melalui media sosial. Informasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pengurus masjid sebagai dasar untuk melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap kondisi yang dihadapi petani.

Tahap awal pelaksanaan program selanjutnya dilakukan melalui asesmen lapangan untuk mengetahui kondisi petani secara langsung. Pengurus Masjid Nurul Ashri mendatangi wilayah pertanian yang dilaporkan mengalami anjloknya harga komoditas untuk memperoleh informasi mengenai harga jual, kondisi pasar, serta jumlah hasil panen yang belum terserap. Melalui proses ini, masjid memperoleh gambaran mengenai kebutuhan petani dan bentuk bantuan yang dapat diberikan secara tepat.

2. Koordinasi dengan Petani

Setelah asesmen dilakukan, pengurus masjid menjalin komunikasi dengan petani dan menunjuk petani binaan sebagai koordinator wilayah. Koordinator tersebut bertugas membantu proses pendataan hasil panen, mengoordinasikan kebutuhan petani lain, serta menjadi penghubung antara petani dan pengelola program. Sistem ini memudahkan proses komunikasi terutama dalam menentukan jenis komoditas, jumlah stok yang tersedia, serta harga yang dianggap layak bagi petani.

Menurut Mas Nyoto, harga pembelian yang digunakan dalam Program JASTIP tidak semata-mata mengikuti harga pasar ketika terjadi penurunan harga, tetapi juga mempertimbangkan biaya produksi dan tenaga yang telah dikeluarkan petani. Dengan demikian, harga yang diterima petani lebih layak dibandingkan harga yang ditawarkan oleh tengkulak pada saat kondisi pasar tidak stabil.

3. Sosialisasi dan Pembukaan JASTIP (Open PO)

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program kepada jamaah dan masyarakat melalui media sosial resmi Masjid Nurul Ashri. Pada tahap ini pengelola program menyampaikan informasi mengenai jenis komoditas yang tersedia, harga produk, mekanisme pemesanan, serta tujuan sosial dari kegiatan JASTIP.

Penggunaan media sosial menjadi sarana penting dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas. Selain berfungsi sebagai media promosi, platform tersebut juga digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai kondisi yang sedang dihadapi petani sehingga mendorong partisipasi dalam program.

4. Pengelolaan Pesanan dan Pembelian Hasil Panen

Masyarakat yang berminat dapat melakukan pemesanan melalui mekanisme *Open Pre-Order (Open PO)*. Program JASTIP menyediakan dua pilihan pemesanan, yaitu pembelian untuk kebutuhan konsumsi pribadi dan pembelian yang ditujukan untuk sedekah.

Setelah jumlah pesanan terkumpul, pengelola program melakukan pembelian hasil panen secara langsung dari petani sesuai kebutuhan yang telah dihitung sebelumnya. Mekanisme ini memungkinkan hasil panen terserap lebih cepat sekaligus mengurangi ketergantungan petani terhadap jalur distribusi konvensional.

5. Distribusi Hasil Panen

Tahap terakhir adalah distribusi hasil panen kepada penerima manfaat. Produk yang dibeli untuk kebutuhan pribadi dapat diambil langsung oleh pemesan di masjid sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sementara itu, hasil panen yang diniatkan sebagai sedekah didistribusikan kepada jamaah, pondok pesantren, panti asuhan, serta lembaga sosial yang bekerja sama dengan Masjid Nurul Ashri.

Melalui mekanisme tersebut, Program JASTIP tidak hanya membantu penyerapan hasil panen petani, tetapi juga memperluas manfaat sosial hasil pertanian kepada masyarakat yang membutuhkan. Keterlibatan petani, pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat dalam seluruh tahapan program menunjukkan bahwa JASTIP dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif berbasis komunitas.

C. Capaian Program JASTIP

Pelaksanaan Program JASTIP menghasilkan berbagai capaian yang dirasakan oleh petani, masyarakat, maupun Masjid Nurul Ashri sebagai pelaksana program. Capaian tersebut tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan penguatan peran masjid dalam kehidupan masyarakat.

1. Meningkatkan Akses Pasar dan Penyerapan Hasil Panen Petani

Salah satu capaian utama Program JASTIP adalah terbukanya akses pasar yang lebih luas bagi petani. Sebelum program dilaksanakan, petani sering mengalami kesulitan menjual hasil panen ketika terjadi panen raya sehingga harga komoditas mengalami penurunan yang signifikan.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian hasil panen tidak terserap secara optimal dan petani berada pada posisi tawar yang lemah.

Melalui Program JASTIP, hasil panen petani dapat dipasarkan secara langsung kepada jamaah dan masyarakat tanpa harus melewati rantai distribusi yang panjang. Sistem ini membantu mempercepat penyerapan hasil panen sekaligus memperluas jangkauan pemasaran produk pertanian. Menurut Mas Nyoto, mekanisme pembelian langsung yang dilakukan melalui jaringan jamaah memungkinkan petani memperoleh harga yang lebih layak dibandingkan ketika hanya bergantung pada tengkulak atau pasar konvensional.

Pak Pri selaku petani mitra juga menjelaskan bahwa program ini memberikan alternatif pemasaran ketika harga komoditas mengalami penurunan. Kehadiran Program JASTIP membantu petani mengurangi risiko kerugian akibat rendahnya harga jual dan terbatasnya akses distribusi hasil panen.

2. Meningkatkan Partisipasi dan Solidaritas Sosial Masyarakat

Selain memberikan manfaat bagi petani, Program JASTIP juga berhasil mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial-ekonomi berbasis masjid. Melalui mekanisme *Open PO*, jamaah dan masyarakat tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membantu petani yang sedang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen.

Partisipasi masyarakat terlihat melalui keterlibatan dalam pembelian hasil panen untuk kebutuhan pribadi maupun untuk program sedekah. Hasil panen yang dibeli melalui skema sedekah kemudian didistribusikan kepada jamaah, pondok pesantren, panti asuhan, serta kelompok masyarakat yang membutuhkan. Pola tersebut menunjukkan bahwa Program JASTIP tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi ekonomi, tetapi juga menjadi media penguatan solidaritas sosial di lingkungan masyarakat.

Keterlibatan berbagai pihak dalam program ini menunjukkan adanya kolaborasi antara petani, pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan program sekaligus memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui semangat tolong-menolong dan kepedulian sosial.

3. Memperkuat Fungsi Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Capaian lain yang terlihat dari pelaksanaan Program JASTIP adalah semakin kuatnya fungsi Masjid Nurul Ashri sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Program ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mampu menjadi fasilitator yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat untuk menyelesaikan persoalan sosial dan ekonomi secara bersama-sama.

Melalui Program JASTIP, Masjid Nurul Ashri berperan sebagai penghubung antara petani yang membutuhkan akses pasar dengan masyarakat yang membutuhkan produk pertanian. Peran tersebut memperlihatkan bahwa masjid dapat menjadi ruang kolaborasi yang mampu mengintegrasikan fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam satu kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dengan berbagai capaian tersebut, Program JASTIP menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam membantu petani menghadapi permasalahan pemasaran hasil panen sekaligus memperkuat partisipasi sosial masyarakat melalui jaringan komunitas yang dimiliki masjid.

D. Analisis Program JASTIP sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pemberdayaan masyarakat tidak selalu dilakukan melalui pemberian bantuan dana, hibah, maupun pelatihan keterampilan [13]. Dalam konteks Program JASTIP, pemberdayaan dilakukan melalui pembukaan akses pasar, penguatan jaringan sosial, dan pelibatan masyarakat dalam proses distribusi hasil panen petani. Model tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan ekonomi masyarakat dapat diatasi melalui pengorganisasian sumber daya sosial yang telah dimiliki oleh komunitas, dalam hal ini jaringan jamaah masjid.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Robert Chambers [14]. Menurut Chambers, pembangunan seharusnya berpusat pada masyarakat (*people-centered development*) dan dimulai dari kebutuhan nyata kelompok yang

mengalami kerentanan sosial maupun ekonomi. Program JASTIP lahir bukan dari perencanaan yang bersifat *top-down*, melainkan dari respons terhadap persoalan yang dihadapi petani ketika harga hasil panen mengalami penurunan secara drastis. Kehadiran program ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima bantuan, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses penyelesaian masalah.

Prinsip lain yang terlihat dalam Program JASTIP adalah konsep *putting the last first* yang diperkenalkan Chambers. Dalam konsep tersebut, kelompok yang selama ini berada pada posisi paling rentan perlu menjadi prioritas dalam proses pembangunan. Pada kasus ini, petani yang mengalami kesulitan pemasaran hasil panen menjadi kelompok yang memperoleh perhatian utama. Masjid berperan sebagai fasilitator yang membantu membuka akses distribusi, sementara masyarakat berpartisipasi sebagai konsumen sekaligus mitra pemberdayaan. Dengan demikian, program tidak hanya berfokus pada bantuan ekonomi jangka pendek, tetapi juga berupaya memperkuat posisi petani dalam jaringan distribusi hasil pertanian.

Program JASTIP juga menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan. Menurut Chambers, keterlibatan masyarakat merupakan unsur utama dalam pembangunan karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami kebutuhan dan kondisi lingkungannya. Dalam pelaksanaan Program JASTIP, partisipasi terlihat melalui keterlibatan jamaah dan masyarakat dalam membeli hasil panen, menyebarkan informasi program, serta mendukung distribusi produk kepada berbagai kelompok penerima manfaat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima manfaat program, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemberdayaan itu sendiri.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Sukino yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, kerja sama, dan kemandirian masyarakat [15]. Program JASTIP tidak hanya membantu petani memperoleh akses pasar yang lebih baik, tetapi juga membangun jejaring sosial antara petani, pengurus masjid, jamaah, dan lembaga sosial. Jejaring tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberlanjutan program sekaligus memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi persoalan ekonomi bersama.

Apabila dibandingkan dengan berbagai model pemberdayaan ekonomi berbasis masjid yang telah berkembang sebelumnya, Program JASTIP memiliki karakteristik yang berbeda. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan maupun Masjid Al-Falah Sragen lebih banyak berfokus pada pengembangan usaha, pengelolaan aset produktif, pembiayaan usaha, dan pendampingan UMKM. Sementara itu, Program JASTIP lebih menekankan pada pembukaan akses pasar dan penguatan jaringan distribusi hasil pertanian melalui keterlibatan jamaah sebagai bagian dari sistem pemasaran berbasis komunitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki peluang untuk mengembangkan berbagai model pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapi.

Dengan demikian, Program JASTIP dapat dipahami sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang memanfaatkan modal sosial komunitas untuk menjawab persoalan distribusi hasil pertanian. Program ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai penghubung antara kelompok masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan masyarakat yang memiliki sumber daya untuk membantu. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya pada bidang penguatan akses pasar dan distribusi hasil pertanian berbasis komunitas.

E. Tantangan Program dan Peluang Replikasi

Meskipun Program JASTIP memberikan berbagai manfaat bagi petani dan masyarakat, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kapasitas penyerapan hasil panen. Pada awal pelaksanaannya, Masjid Nurul Ashri hanya mengandalkan dana infak, sedekah, dan donasi jamaah untuk membeli hasil panen petani. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah komoditas yang dapat dibeli masih terbatas apabila dibandingkan dengan volume hasil panen yang dihasilkan petani pada saat panen raya. Oleh karena itu, pengembangan mekanisme JASTIP melalui sistem *Open Pre-Order (Open PO)* menjadi strategi untuk memperluas daya serap hasil panen melalui keterlibatan masyarakat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan ketergantungan program terhadap partisipasi jamaah dan masyarakat. Keberhasilan Program JASTIP sangat dipengaruhi oleh tingkat kepedulian masyarakat terhadap kondisi petani serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelian maupun sedekah hasil panen. Ketika partisipasi masyarakat menurun, kemampuan program dalam menyerap hasil panen juga berpotensi mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program memerlukan upaya yang konsisten dalam membangun kesadaran sosial dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Tantangan operasional juga muncul pada aspek koordinasi dan distribusi. Program JASTIP melibatkan berbagai pihak mulai dari petani, koordinator wilayah, pengurus masjid, jamaah, hingga lembaga sosial penerima manfaat. Semakin luas jangkauan distribusi yang dilakukan, semakin besar pula kebutuhan koordinasi terkait kualitas komoditas, jumlah pesanan, jadwal pengiriman, serta ketepatan distribusi kepada penerima manfaat. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi dan koordinasi menjadi faktor penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan program.

Namun demikian, hasil pelaksanaan Program JASTIP menunjukkan adanya peluang yang besar untuk direplikasi pada masjid lain. Model ini tidak memerlukan investasi fisik yang besar maupun pembentukan unit usaha khusus, melainkan memanfaatkan modal sosial yang telah dimiliki oleh masjid berupa jaringan jamaah, kepercayaan masyarakat, dan media komunikasi yang tersedia. Pengalaman Masjid Nurul Ashri menunjukkan bahwa komunitas masjid dapat berperan sebagai penghubung antara petani dan konsumen sehingga membantu memperluas akses pasar bagi kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan pemasaran hasil produksi.

Potensi replikasi semakin terbuka karena permasalahan yang dihadapi petani, seperti fluktuasi harga dan keterbatasan akses pasar, tidak hanya terjadi di satu wilayah tertentu. Banyak daerah pertanian di Indonesia menghadapi persoalan yang serupa sehingga pendekatan berbasis komunitas melalui jaringan masjid dapat menjadi alternatif solusi yang relevan. Selain membantu petani, model ini juga mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-ekonomi sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, Program JASTIP dapat dipandang sebagai praktik baik (*best practice*) pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang berpotensi dikembangkan pada berbagai daerah dengan karakteristik yang serupa. Namun demikian, keberhasilan replikasi program sangat bergantung pada kemampuan pengelola masjid dalam membangun kepercayaan masyarakat, mengorganisasikan jaringan jamaah, serta menjalin kemitraan dengan kelompok petani dan lembaga sosial di wilayah masing-masing.

4. KESIMPULAN

Program JASTIP di Masjid Nurul Ashri menunjukkan bahwa masjid dapat berperan tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat melalui penguatan akses pasar bagi petani. Program ini lahir sebagai respons terhadap permasalahan anjloknya harga hasil panen dan keterbatasan distribusi yang menyebabkan petani mengalami kesulitan pemasaran. Melalui tahapan asesmen lapangan, koordinasi dengan petani, pembukaan *Open Pre-Order (Open PO)*, serta distribusi hasil panen kepada masyarakat, Program JASTIP berhasil membangun mekanisme pemasaran berbasis komunitas yang melibatkan petani, jamaah, dan lembaga sosial dalam satu jaringan kolaboratif.

Pelaksanaan Program JASTIP memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Bagi petani, program ini membantu memperluas akses pasar, meningkatkan peluang penyerapan hasil panen, serta memberikan alternatif pemasaran ketika harga komoditas mengalami penurunan. Bagi masyarakat, program ini mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial-ekonomi melalui pembelian dan sedekah hasil panen. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki masjid dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada bantuan, tetapi juga pada penguatan jejaring distribusi dan solidaritas sosial.

Kontribusi utama program ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang memanfaatkan jaringan jamaah sebagai sarana distribusi hasil pertanian. Model tersebut memperluas pemahaman mengenai peran masjid dalam pemberdayaan

masyarakat, khususnya sebagai penghubung antara produsen dan konsumen dalam mengatasi permasalahan ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. M. Daulay, U. Hasanah, and A. Fatmasari, "Manajemen Kesejahteraan Umat : Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Kerakyatan," *J. syiar-syiar Vol. 3 Nomor 2 Ed. Juli-Desember 2023*, vol. 3, pp. 46–57, 2023, doi: <https://doi.org/10.36490/syiar.v3i2.1075>.
- [2] L. Wahyunito, "Peran Masjid sebagai Pusat Pembinaan Umat di Masyarakat Modern," *El Makrifah. J. Ilm. STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, pp. 33–48, 2024.
- [3] I. Rarasati and U. Priyadi, "Empowering MSMEs : The Role of Mosques in Community Economic Development," *shirkah J. Econ. Bus.*, vol. 9, no. 3, pp. 397–410, 2024, doi: <https://doi.org/10.22515/shirkah.v9i3.566>.
- [4] K. Agama, "Data Masjid dan mushola." [Online]. Available: <https://simas.kemenag.go.id/>
- [5] E. H. Hilalludin, A. A. R. Raharja, M. A. Muzhaffar, Permadi, and S. M. Khaer, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Anak Usia Dini : Studi," *J. Ligundi Community Serv.*, vol. 1, no. 1, pp. 26–33, 2025, doi: <https://doi.org/10.17323/ligundi.v1i1.943>.
- [6] S. Purwaningrum, "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Masjid Namira Lamongan)," *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, Dan Kebud.*, vol. 7, no. 1, pp. 96–116, 2021, doi: <https://doi.org/10.55148/inovatif.v7i1.210>.
- [7] N. L. Khasanah *et al.*, "Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Agung Al-Ikhlas Desa Beliti Jaya," *J. Uluhan (Pengabdian Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 1, pp. 21–34, 2023, doi: <https://doi.org/10.37092/ul.v5i1.xxx>.
- [8] A. Rifa'i, "REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN," *Universum J. Keislam. dan Kebud.*, vol. 10, no. 2, pp. 155–163, 2016, doi: <https://doi.org/10.30762/universum.v10i02.758>.
- [9] Mustofa and Khotib, "Mosque-Based Community Empowerment Model Through Productive Zakat Distribution BAZNAS East Java Province," *Manag. Zakat Waqf J.*, vol. 4, no. 2, pp. 222–235, 2023, doi: 10.15642/mzw.2023.4.2.222-235.
- [10] T. M and M. Purnomo, "MODEL PEMBERDAYAAN ASET WAKAF MASJID SECARA PRODUKTIF DI MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA," *Perad. J. Stud. Islam Kaw. Melayu*, vol. 1, no. 2, pp. 129–139, 2018.
- [11] M. Afif, M. Lesmana, A. Basith, and M. F. Rizqullah, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pendekatan Analisis SWOT," *ADZKIYA J. Huk. dan Ekon. Syariah*, vol. 10, no. 2, 2022, doi: 10.32332/adzkiya.v10i02.5309.
- [12] J. Z. Layyinah, A. A. Fitri, and Sobirin, "Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Mulk Kota Sukabumi)," *J. Islam. Stud.*, vol. 2, no. 5, pp. 538–551, 2025, doi: 10.61341/jis/v2i5.109.
- [13] S. Al Arif, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Optimalisasi Pengelolaan Zakat, Infaq, Dan Shadaqah Sebagai Solusi Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan," *Din. J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 68–76, 2023, doi: <https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i2.666>.
- [14] R. Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- [15] Sukino, *Membangun pertanian dengan pemberdayaan masyarakat tani: Terobosan menanggulangi kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013.